

UJI RELIABILITAS DAN VALIDITAS UKURAN KEMISKINAN DI INDONESIA

Ery Jayanti⁽¹⁾, Cut Italina⁽²⁾

¹Ekonomi Manajemen, Universitas Jabal Ghafur , Sigli

²Ekonomi Akutansi Universitas Jabal Ghafur , Sigli

e-mail: eryjayanti@unigha.ac.id, cut italina@unigha.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the validity and reliability of determining poor households based on the size of the approach, as well as to examine the comparative level of poverty in Indonesia based on micro and macro data. In addition to using data on the number of poor people in Indonesia, the data used are sourced from BPS, namely micro and macro poverty indicators based on information from the 2020 Susenas, which consists of eight criteria for poor households on a micro basis and 5 groups of poor households on a macro basis. The classification of data is done by means of cross tabulation, while the data analysis model uses the Kuder-Richardson -20 formula, for reliability testing and uses the Criterion - related validity and validation model to test the validity of poverty data. The results of the data test show that the micro-poverty measure is still partially valid for each bvariable. While the reliability test shows that the measure of micro poverty is at a moderate level of reliability. The poverty variable is not yet specific which shows regional characteristics which makes the research results not one hundred percent valid and in accordance with BPS indicators and the multidimensional meaning of poverty.

Keywords : *macro poverty, micro poverty, Realibilitas, Validitas*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah megkaji validitas dan reliabilitas penentuan rumah tangga miskin berdasarkan ukuran pendekatan, serta untuk mengkaji tingkat comparasi kemiskinan di Indonesia berdasarkan data mikro dan makro . Selain menggunakan data persentase jumlah penduduk miskin di Indonesia, data yang digunakan bersumber dari BPS yaitu indikator keiskinan mikro dan makro berdasarkan hasil informasi dari Susenas tahun 2020, yang terdiri dari delapan kriteria rumah tangga miskin secara mikro dan 5 kelompok rumah tangga miskin secara makro. Untuk mengklasifikasi data dilakukan dengan cara tabulasi silang, sedangkan model analisa data menggunakan rumus Kuder-Richardson -20, untuk uji Reliabilitas dan menggunakan model Crterion – related validity and validation untuk uji validitas data kemiskinanana. Hasil uji data menunjukkan bahwa ukuran kemiskinan mikro masih rendah validitasnya secara parsial pada setiap bvariabel. Sedangkan uji reliabilitas menunjukkan bahwa ukuran kemiskinan mikro berada pada tingkat realibilitas moderat. Variable kemiskinan belum spesifik yang menunjukkan ciri kedaerahan yang membuat hasil penelitian tidak seratus persen valid dan real sesuai indicator BPS dan makna kemiskinan yang multidimensi.

Keywords : *Kemiskinan Makro, kemiskinan mikro, Realibilitas, Validitas*

1. Pendahuluan

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), telah terjadi penurunan jumlah penduduk miskin di Indonesia selama 20 tahun terakhir. Tentu saja hal ini merupakan suatu indikasi yang positif bagi kondisi perekonomian Indonesia. Namun, harus dicatat bahwa angka tersebut didapat berdasarkan kriteria garis kemiskinan yang bersifat undimensional, yakni hanya memperhitungkan variabel pendapatan dan pengeluaran penduduk untuk konsumsi makanan dan nonmakanan. Padahal, studi lain telah menyatakan bahwa untuk menyelesaikan akar permasalahan kemiskinan perlu dipandang secara multidimensional. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan informasi dan kajian terkait kemiskinan multidimensional di Indonesia. Secara khusus indikator mikro dan makro merupakan dimensi kemiskinan yang layak untuk dikaji di Indonesia.

Kriteria untuk penetapan garis kemiskinan berkaitan dengan makanan adalah besarnya pengeluaran konsumsi perkapita yang setara dengan 2100 kalori. Kriteria kebutuhan minimum makanan tersebut mengacu pada hasil widyakarya pangan dan Gizi tahun 2018. Sedangkan kriteria kemiskinan untuk pemenuhan kebutuhan dasar non makanan pada awalnya dilakukan berdasarkan profesionalisme judgment. Namun, sejak tahun 2003 kriteria garis kemiskinan untuk pemenuhan dasar non makanan ditentukan berdasarkan hasil survey paket komoditi kebutuhan Dasar 2003. (Istiana et al, 2016).

Perhitungan penduduk miskin berdasarkan pendekatan *basic needs* tersebut merupakan ukuran kemiskinan secara makro. Hasilnya berupa perkiraan jumlah dan persentase penduduk miskin

pada tingkat nasional dan provinsi, yang dibedakan menurut daerah perkotaan dan pedesaan. Sedangkan informasi tentang siapa yang tercakup sebagai penduduk miskin pada tingkat wilayah administrasi yang lebih rendah tidak diketahui datanya. Hal itu berkaitan dengan keterbatasan jumlah sampel dalam susenas untuk dapat memperkirakan penduduk miskin sampai dengan wilayah administrasi terkecil. Keterbatasan ini telah menyebabkan terjadinya kesulitan bagi pemerintah untuk melaksanakan program operasional penanggulangan kemiskinan pada wilayah administrasi setingkat desa. Menyadari akan keterbatasan tersebut, pada tahun 2010 Badan Pusat Statistik telah melakukan suatu studi untuk menetapkan ukuran kemiskinan secara mikro. Studi itu berupaya untuk memperoleh kriteria secara operasional dapat mengidentifikasi siapa penduduk dan rumah tangga miskin pada tingkat desa. Studi ini berhasil mengidentifikasi beberapa variabel yang dapat diamati (*observable variable*) sebagai penentu kemiskinan. Menurut (Korsan,2015), variabel kemiskinan mikro dibedakan menjadi 5 kelompok, yaitu: ciri-ciri tempat tinggal, kepemilikan asset (baik asset produktif maupun asset non produktif), aspek makanan, aspek sandang, dan aktivitas sosial. Kriteria untuk ukuran kemiskinan mikro ditentukan menurut banyaknya variabel tersebut.

Sejauh ini, ukuran kemiskinan secara mikro yang dihasilkan belum pernah dikaji tingkat signifikansinya. Berkaitan dengan itu, uraian berikut akan mengkaji validitas dan rehabilitas dari ukuran kemiskinan mikro tersebut. Analisa validitas dan rehabilitas memungkinkan untuk dilaksanakan, karena data yang berkaitan dengan ukuran kemiskinan mikro

telah dikumpulkan dalam Susenas Kor tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji validitas dan reliabilitas penentuan rumah tangga miskin berdasarkan ukuran pendekatan mikro, serta untuk mengkaji tingkat comparasi kemiskinan di Indonesia berdasarkan data Mikro.

2.LITERATUR

Badan Pusat Statistik telah melakukan perhitungan penduduk miskin sejak tahun 2000. Data yang digunakan adalah hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Perhitungan penduduk miskin, yaitu penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan, dilakukan dengan menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (basic need approach). Berdasarkan pendekatan ini, penduduk miskin dinyatakan sebagai penduduk yang mengalami ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, baik kebutuhan dasar makanan maupun kebutuhan dasar bukan makanan.

Menurut Isda at all, 2021 dari artikel yang ditulisnya, bahwa kemiskinan mikro adalah tinjauan kemiskinan yang dikategorikan dalam wilayah paling dasar dan paling bawah, dimulai dari tingkat desa, dengan sampel personal, sampai pada kriteria kepemilikan aset, sementara Anna, 2019 dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kemiskinan mikro mempunyai delapan indikator variabel untuk pengukuran kemiskinan secara mikro. Variable tersebut dibedakan menjadi 5 kelompok, yaitu ciri-ciri tempat tinggal yang terdiri dari 4 variabel; kepemilikan aset (baik aset produktif maupun non produktif), aspek pangan (konsumsi lauk pauk), aspek sandang (pakaian), dan aktivitas sosial. (Badan Pusat Statistik; 2010).

Variabel ciri-ciri tempat tinggal yang didefinisikan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2020 masih merujuk pada

indikator BPS sebelumnya tahun 2010 diantaranya; Luas lantai perkapita yaitu bagian yang digunakan untuk keperluan sehari-kecuali seperti lumbung padi, kandang ternak, lantai jemuran, dan ruangan khusus untuk usaha (warung). Luas lantai per kapita adalah luas lantai dibagi banyaknya anggota dalam rumah tangga bersangkutan. Variable lainnya adalah Jenis lantai, bagian bawah/dasar alas satu ruangan, baik terbuat dari tanah maupun bukan tanah, seperti keramik, marmer, papan, dan semen.

Tolok ukur kemiskinan juga terkait dengan kepemilikan jamban atau kakus yang digunakan oleh rumah tangga. Rumah tangga disebut memiliki fasilitas jamban apabila rumah tangga tersebut menguasai jamban secara pribadi atau bersama dengan beberapa rumah tangga lainnya. Indikator lainnya seperti kepemilikan sumber air bersih, adalah air tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berbau. Rumah tangga dikatakan memiliki fasilitas air bersih bila penggunaan air tersebut berasal dari ledeng, pompa, sumur terlindungi, termasuk pula rumah tangga yang menggunakan air kemasan.

Purwanto, at all, (2019) memperjelas indikator BPS tentang kemiskinan mikro dengan menambah Variable Kepemilikan Aset yaitu suatu kepemilikan dana atau barang yang dapat ditarik atau dijual atau digadaikan untuk memenuhi kebutuhan hidup selama 3 bulan. Yang termasuk aset diantaranya adalah deposito, tabungan, barang berharga (TV, meubel, perhiasan, dan lainnya), tanah pertanian, warung, kedai, bengkel, dan usaha lainnya. Berikutnya Purwanto juga menambahkan Variabel Aspek Pangan (konsumsi lauk pauk) untuk menyediakan konsumsi lauk pauk berprotein tinggi seperti daging, telur, ikan, ayam minimal 3 jenis secara bervariasi dalam seminggu untuk kebutuhan anggota rumah tangganya.

Merujuk pada indikator BPS, 2020 Aspek Sandang (pakaian) termasuk juga dalam indikator kemiskinan mikro. Aspek sandang adalah kemampuan rumah tangga untuk membeli satu stel pakaian selama setahun untuk setiap anggota rumah tangganya. satu stel pakaian adalah pakaian baru adalah bukan pakaian bekas, bukan pakaian seragam. BPS 2020 dan Purwanto juga membuat variable aktifitas sosial sebagai indikator kemiskinan adalah partisipasi anggota rumah tangga dalam kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggalnya selama tiga bulan terakhir, seperti kegiatan rapat RT/RW/desa, arisan, perhelatan, undangan perkawinan atau sunatan, atau acara sosial lainnya.

Kriteria yang ditetapkan untuk menentukan batasan kemiskinan dalam ukuran kemiskinan mikro ini adalah jumlah skor = 5. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang memiliki skor diatas atau sama dengan 5 untuk variable tersebut dikategorikan miskin. Dengan kata lain, apabila suatu rumah tangga minima mempunyai 5 ciri-ciri miskin dari 8 cira-ciri miskin yang ada maka rumah tangga tersebut dikategorikan miskin.

Kriteria Penduduk Miskin Menurut Ukuran Kemiskinan Makro adalah menghitung jumlah penduduk miskin menurut ukuran makro ditentukan berdasarkan pendekatan kebutuhan dasar (basic need approach). Menurut pendekatan ini, penduduk disebut miskin apabila penduduk tersebut berada di bawah batas miskin atau garis kemiskinan. Garis kemiskinan adalah nilai rupiah yang dikeluarkan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup minimum, baik kebutuhan minimum makanan, maupun kebutuhan minimum bukan makanan (perumahan, kesehatan, pendidikan, transportasi, dan sebagainya). Garis kemiskinan mengacu pada pengeluaran seseorang untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan sebanyak 2100 kalori

per kapita/harii. Sedangkan garis kemiskinan bukan makanan mengacu kepada pengeluaran seseorang untuk dapat memenuhi kebutuhan minimum bukan makanan.

Perhitungan penduduk miskin tahun 2020 dilakukan dengan menggunakan hasil sensus nasional (SUSENAS) tahun 2020. Persentase penduduk miskin pada tingkat provinsi. Menurut daerah perkotaan dan pedesaan disajikan dalam Tabel-1. Persentase penduduk miskin menggunakan data hasil persentase penduduk miskin dari hasil Susenas Kor 2020. Hasil perhitungan persentase penduduk miskin akan dijadikan pembandingan terhadap data penduduk miskin menurut ukuran kemiskinan mikro dalam pengujian validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini.

2. METODE

Pengamatan yang dilakukan dalam studi ini adalah terhadap penduduk miskin Oleh karena itu, dengan menghitung jumlah rumah tangga miskin. Pengelohan itu bermaksud untuk memperoleh data tentang jumlah individu (anggota rumah tangga) dari rumah tangga miskin tersebut.

Metode pengumpulan data dilakukan secara purposive sampling yaitu tehnik mengumpulkan dengan memperhatikan kesamaan karakteristik sampel. Jumlah sampel yang dikumpulkan adalah 212.646 rumah tangga untuk seluruh Indonesia oleh BPS.

Metode pengolahan data dilakukan dengan Uji Reliabilitas ukuran kemiskinan. Reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relative konsisten dan akurat sesuai dengan penelitian, apabila pengukuran tersebut diulangi dua kali atau lebih. Ada beberapa metode dasar untuk menguji reliabilitas perhitungan (perkiraan) empiris. Dalam studi ini akan digunakan metode cara

pembelahan (the split-halves method). Pada prinsipnya, uji reliabilitas dengan metode pembelahan adalah membelah suatu pengukuran menjadi beberapa bagian yang setara (homogen), seperti belahan yang satu dengan yang lain memiliki item yang sama banyak, taraf kesukaran yang seimbang, isi yang seimbang, dan sedapat mungkin memenuhi ciri-ciri paralel

Estimasi reliabilitasnya dilakukan melalui formula alpha yang disesuaikan, yang dikenal dengan nama formula suder-Richardson atau KR-20 sebagai berikut:

$$KR - 20 = \left[\frac{K}{K - 1} \right] \left[1 - \frac{\sum p(1 - p)}{SX^2} \right]$$

K = Banyaknya item dalam tes

S_x^2 = varians skor tes

P = Proporsi subjek yang mendapat angka 1 pada suatu item (dalam skor dikotomi 0 dan 1), yaitu banyaknya seluruh subjek yang menjawab item tersebut.

Koefisien rehabilitas nilainya berkisar antara nol sampai dengan satu. Koefisien yang bernilai 1 hasil pengukurannya adanya konstitensi yang sempurna pada hasil pengukuran. Sebaliknya, koefisien yang bernilai nol menunjukkan konsistensi yang tidak sempurna pada hasil pengukuran. Bila didapatkan koefisien bertanda negative (- maka koefisien reliabilitas selalu mengacu pada angka positif (+), karena koefisien yang negative tidak mempunyai arti bagi interpretasi reliabilitas.

Selanjutnya, dalam melakukan interpretasi terhadap koefisien reliabilitas perlu pula memeriksa kecermatan hasil ukur, yang ditunjukkan dengan standard error. Rumus standard error adalah sebagai berikut;

$$S_e = S_x \sqrt{(1 - r_{xx})}$$

Dimana:

S = standar eror dalam pengukuran

S_x = standar eror dalam skor-tompok

r_{xx} = koefisien rehabilitas

Intrepetasi hasil penghitungan tersebut adalah semakin kecil standard eror maka pengukuran semakin cermat dan semakin dapat dipercaya. Cara interpretasi ini sebenarnya lebih bermakna daripada sekedar melihat besarnya koefisien reabilitas. Selanjutnya melakukan Uji Validitas indikator kemiskinan. Suatu pengukuran disebut valid apabila pengukuran tersebut telah merefleksikan konsep atau definisi operasional yang akan diukur.

Banyak cara untuk menentukan validitas suatu pengukuran. Dalam studi ini akan digunakan *Criterion-related Validity and Validation*. Secara praktis, metode ini dapat dilakukan dengan menyusun tabulasi silang antara persentase penduduk tidak miskin dan penduduk miskin menurut ukuran kemiskinan makro dengan persentase penduduk tidak miskin dan penduduk miskin menurut ukursn kemiskinan mikro yang akan diuji validitasnya. Ukuran tersebut disebut valid bila sel-sel diagonal (kiri atas ke kanan bawah) dalam tabulasi silang menunjukkan persentase yang besar. Selain itu, uji validitas dapat pula dilakukan secara parsial pada setiap variable yang termasuk dalam ukuran kemiskinan mikro. Untuk melengkapi uji validitas berdasarkan tabulasi silang berikut, dilakukan pula uji validitas dengan menggunakan statistic kendal's tau-b dan tau-c.

Variable yang telah dikemukakan terdahulu oleh BPS tahun 2020 dan ahli pengukur kemiskinan dimatematisasikan dalam model, diberi skor 1 atau 0. Skor 1 menunjukkan sifat-sifat variable yang mencirikan ketidakkemiskinan. Pemberian skor untuk masing-masing variable adalah sebagai berikut:

Tabel.3 Skor tabulasi Indikator kemiskinan Mikro

Kriteria	Rumah instrumen	Skor
Tangga Miskin		
Luas Lantai	$\leq 8 \text{ m}^2$	1

	≥ 8 m	0
Jenis Lantai	Tanah	1
	Bukan Tanah	0
Air Minum/ Ketersediaan air bersih	Tidak tersedia	1
	Kepemilikan sendiri/ bersama	0
Kepemilikan Jamban	Air hujan	1
	Ledeng/PAM/ sumur terlindungi	0
Kepemilikan aset	Tidak punya Aset	0
	Punya Aset	1
Variasi konsumsi lauk pauk	Tidak ada variasi	1
	Ada Variasi	0
Membeli Pakaian minimal 1 stel dalam setahun	Ya	1
	tidak	0
Pernah hadir dalam acara sosial selama 3 bulan terakhir	Ya	1
	tidak	0

Sumber ; BPS.2020

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Badan Pusat Statistik telah melakukan perhitungan penduduk miskin sejak tahun 1984. Data yang digunakan adalah hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Perhitungan penduduk miskin, yaitu penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan, dilakukan dengan menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (basic need approach). Berdasarkan pendekatan ini, penduduk miskin dinyatakan sebagai penduduk yang mengalami ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, baik kebutuhan dasar makanan maupun kebutuhan dasar bukan makanan.

Reliabilitas Ukuran Kemiskinan Mikro di hitung berdasarkan kriteria yang telah standarisasi BPS. Persentase Kemiskinan dapat dilihat pada table-1

Tabel-1 Persentase Kemiskinan tahun 2020 Indonesia

Provinsi	Kota	Desa
Aceh	9.84	17.40
Sumut	8.75	8.77
Sumbar	4.97	7.93
Riau	6.12	7.29
Jambi	10.41	6.23
Sumsel	12.16	12.96
Bengkulu	14.77	15.16
Lampung	9.02	13.83

Kep. Babel	3.06	6.33
Kep. Riau	5.42	10.43
DKI Jakarta	4.53	-
Jawa Barat	7.14	10.27
Jawa Tengah	10.09	12.80
DI Yogyakarta	11.53	14.31
Jawa Timur	7.89	14.77
Banten	5.03	8.18
Bali	3.33	4.78
NTB	14.90	13.09
NTT	8.64	24.73
Kalbar	4.69	8.50
Kalteng	4.62	4.96
Kalsel	3.61	5.08
Kaltim	4.45	9.51
Kalut	5.06	9.46
Sulut	5.22	10.25
Sulteng	8.76	14.69
Sulsel	4.49	11.97
Sultenggara	7.14	13.50
Gorontalo	3.97	23.45
Sulbar	9.59	11.26
Maluku	6.23	26.21
Maluku Utara	4.53	7.70
Papua Barat	5.85	32.70
Papua	4.47	35.50
Indonesia	7.38	12.82

Sumber; BPS 2020; Katalog 210420

Koefisien reliabilitas dan standar error ukuran kemiskinan mikro disajikan pada table-2. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, pengukuran reliabilitas tersebut menggunakan formula Kuder-Richardson. , Data yang digunakan adalah hasil susenas kor tahun 2020-2021. Dari table diketahui bahwa koefisien reliabilitas hasil ini dapat dikatakan bahwa realibilitas ukuran kemiskinan mikro berada pada tingkat yang moderat.

Bila dilihat menurut provinsi, diketahui bahwa koefisien reliabilitas ukuran kemiskinan mikro bervariasi. Koefisien reabilitas tertinggi terdapat di provinsi banten (0,59). Selanjutnya diikuti oleh provinsi Nusa Tenggara Barat (0,56), provinsi Gorontalo (0,56), dan Provinsi Bali (0,54). Selain itu, masih terdapat 6 provinsi lain yang koefisien reliabilitasnya lebih besar dari 0.49, yaitu Provinsi Jawa Tengah (0,54), provinsi Jawa Timur (0,53), Sumatera Utara (0,52), Jawa Barat (0,52),

Jawa Barat (0,52),Provinsi Sulawesi Utara (0,52) dan Provinsi Sumatrera Barat (0,50). Reliabilitas ukuran kemiskinan mikro di provinsi-provinsi tersebut berada pada tingkat yang moderat.

Koefisien reliabilitas ukuran mikro yang rendah terdapat di beberapa provinsi. Provinsi-Provinsi tersebut mencakup Kalimantan Timur (0,39), Daerah istimewa Yogyakarta (0.39), Sulawesi Tenggara (0.36), Riau (0,34) dan Maluku (0,25). Sedangkan Koefisien reliabilitas kemiskinan mikro yang paling rendah terdapat di Provinsi papua (-0,05). Hal ini menunjukkan inkonsistensi yang cukup besar di provinsi tersebut.

Selanjutnya selain koefisien reliabilitas, perlu pula diketahui standard errornya. Standar Error penentuan rumah tangga miskin berdasarkan ukuran kemiskinan mikro di Indonesia nilainya sangat rendah, yaitu 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa pengurangan rumah tangga miskin tersebut mempunyai tingkat kecermatan yang sangat tinggi. Bila dilihat menurut provinsi juga sangat rendah. Nilai dari standard error tersebut bervariasi dari 0.0003 sampai dengan 0.0055.

Tabel-2 Koefisien Reliabilitas Rumah Tangga Miskin berdasarkan Ukuran Kemiskinan Mikro Tahun 2020.

Provinsi	Koefisien $\alpha-20$	Sx	Se
Aceh	0.43	0.0041	0.003
Sumatera Utara	0.52	0.0009	0.006
Sumatera Barat	0.50	0.0015	0.0010
Riau	0.34	0.0011	0.0009
Jambi	0.40	0.0018	0.0014
Sumatera Selatan	0.49	0.0013	0.0009
Bengkulu	0.46	0.0024	0.0018
Lampung	0.49	0.0012	0.0008
Bangka Belitung	0.45	0.0021	0.0023
DKI Jakarta	0.40	0.0007	0.0006
Jawa Barat	0.52	0.0005	0.0003
Jawa Tengah	0.53	0.0005	0.0004
D.I.Yogyakarta	0.39	0.0014	0.0011
Jawa Timur	0.53	0.0005	0.0003
Banten	0.59	0.0011	0.0007
Bali	0.54	0.0017	0.0011
Nusa Tenggara Barat	0.56	0.0017	0.0011
Nusa Tenggara Timur	0.40	0.0017	0.0013
Kalimantan Barat	0.46	0.0015	0.0011
Kalimantan Tengah	0.43	0.0020	0.0015
Kalimantan Selatan	0.48	0.0016	0.0012
Kalimantan Timur	0.39	0.0016	0.0013
Sulawesi Utara	0.52	0.0020	0.0014
Sulawesi Tengah	0.47	0.0021	0.0015
Sulawesi Selatan	0.48	0.0011	0.0008
Sulawesi Tenggara	0.36	0.0021	0.0017
Gorontalo	0.56	0.0037	0.0024
Maluku	0.25	0.0064	0.0055
Maluku Utara	0.46	0.0071	0.0052
Papua	-0.05	0.0044	0.0046
Indonesia	0.51	0.0002	0.0002

Sumber;Datadiolah

Hasil uji Validitas ukuran Kemiskinan Mikro

Uji validitas ukuran kemiskinan mikro dilakukan dengan melakukan tabulasi silang antara ukuran kemiskinan tersebut dengan ukuran kemiskinan makro. Data yang disajikan dalam tabulasi silang tersebut adalah data rumah tangga tidak miskin dan rumah tangga miskin menurut ukuran kemiskinan mikro. Jika ternyata hasil tabulasi silang tersebut menunjukkan bahwa seluruh rumah tangga miskin menurut ukuran kemiskinan mikro tercakup tepat pada katagori rumah tangga miskin menurut ukuran kemiskinan

makro, maka penentuan rumah tangga miskin menurut ukuran mikro dinyatakan sempurna.

Tabel.3 menyajikan tabulasi silang persentase rumah tangga menurut kriteria. Dari table tersebut diketahui bahwa hanya 35,8 persen rumah tangga miskin menurut ukuran kemiskinan mikro yang tercakup yang tercakup sebagai rumah tangga miskin menurut ukuran kemiskinan makro. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat validitas ukuran kemiskinan mikro masih jauh dari sempurna. Hal ini didukung pula dengan nilai Kendall's tau-b da tau-c yang relative kecil.

Tabel.4 Persentase Rumah Tangga miskin berdasarkan Kriteria Ukuran Kemiskinan Makro.

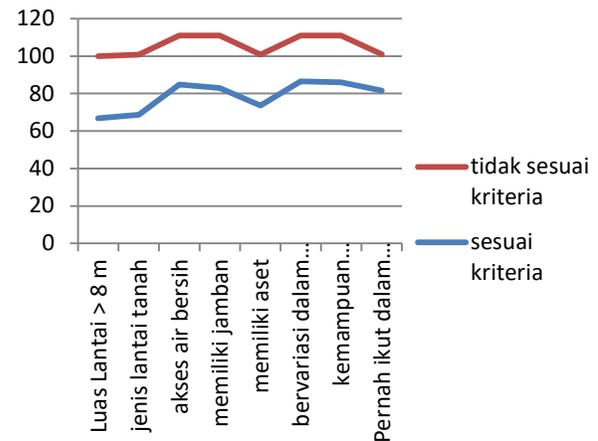
Ukuran Kemiskinan Mikro	Ukuran Kemiskinan Mikro		Jumlah
	Tidak Miskin	Miskin	
Tidak Miskin	83,51	16,49	100,00
Miskin	64,72	36,28	100,00
Symmetric Measures	Value	Asymp.Std Error	Approx. Sig.
Kendall's tau-b	0,11	0,00	0,00
Kendall's tau-c	0,04	0,00	0,00

Keterangan: N= 212 646 rumah tangga

Sumber; Data diolah

Untuk mengetahui lebih rinci mengenai tingkat validitas ukuran kemiskinan mikro, maka dilakukan pula uji validitas secara parsial. Hal itu dilakukan dengan tabulasi silang rumah tangga menurut kriteria kemiskinan makro dan skor penentu kemiskinan setiap variable yang digunakan dalam ukuran kemiskinan mikro. Data mengenai beberapa tabulasi silang tersebut disajikan pada Lampiran 1.

Gambaran tentang rendahnya tingkat validitas setiap variable ditunjukkan di bawah ini.



Berdasarkan gambaran yang diungkapkan tersebut, dapat dikatakan bahwa variable yang digunakan dalam ukuran kemiskinan mikro belum mencerminkan sebagai dasar penentu (*sufficient conditions*) rumah tangga miskin. Variable tersebut lebih tepat bila disebutkan sebagai syarat diperlukannya (*necessary conditions*) dalam menentukan rumah tangga miskin.

4.KESIMPULAN

Ukuran kemiskinan mikro sangat diperlukan untuk pencatatan dan perhitungan banyaknya rumah tangga miskin di wilayah administrasi terkecil. Dengan diketahui banyaknya rumah tangga miskin beserta tempat tinggalnya, maka akan mempermudah kegiatan operasional penanggulangan kemiskinan.

Hasil kajian terhadap ukuran kemiskinan mikro dapat disimpulkan bahwa uji reliabilitas menunjukkan ukuran kemiskinan mikro berada pada tingkat reliabilitas yang moderat. Bila dilihat menurut provinsi, tingkat reliabilitas ukuran kemiskinan mikro yang

moderat terdapat di 10 provinsi, yaitu Banten, Nusa Tenggara Barat, Gorontalo, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Sulawesi Utara, dan Sumatera Barat. Reliabilitas ukuran kemiskinan di Provinsi yang lain berada pada tingkat yang rendah. Sementara uji validitas menunjukkan bahwa ukuran kemiskinan mikro Badan Pusat Statistik masih rendah. Begitu pula uji validitas secara parsial terhadap ukuran kemiskinan mikro menunjukkan tingkat validitas yang rendah. Hasil penelitian ini sama dengan yang pernah dikemukakan oleh Blair & Jonh.P (2019), dalam analisa ekonomi masyarakat miskin wilayah perkotaan, bahwa sulit sekali melakukan uji validitas kemiskinan wilayah karena data pendukungnya ada banyak variasi, terkandung variable itu sendiri tidak mendukung kemiskinan yang sesuai karakter wilayah.

Berdasarkan kajian tersebut, kajian dapat disimpulkan bahwa ukuran kemiskinan mikro Badan Pusat Statistik secara operasional belum cukup baik untuk digunakan dalam menetapkan rumah tangga miskin.

5.REKOMENDASI

Dalam upaya menyempurnakan ukuran kemiskinan mikro yang telah disusun oleh Badan Pusat Statistik, dirasakan perlu untuk melakukan melakukan beberapa pembaharuan agar Pemerintah melalui BPS sebaiknya menambahkan beberapa variabel penentu kemiskinan yang bersifat lokal (kedaerahan), setidaknya pada tingkat provinsi, dalam ukuran mikro. Hal ini berkaitan erat dengan keragaman keadaan sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Sebaiknya survey kemiskinan dilakukan lebih intensive pada wilayah yang spesifik, hingga ciri-ciri rumah tangga miskin lebih detil dan rinci, di survey oleh penduduk setempat bersama BPS.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik, *Metode Penentuan Rumah Tangga Miskin 2015*, BPS Jakarta 2020
- Badan Pusat Statistik, *Indikator statistik Kesejahteraan*, BPS, Jakarta 2020
- Blair, Jonh P, 2019 *Urban dan Regional Economics* Boston. *Journal of Applied Economics* 44(3), 300-311
- Arikunto, S. 2012. *Prosedur Penelitian*. Edisi Revisi, Jakarta: Rinneka Cipta
- Chatarina at all, 2015, *Pengkajian Indikator dan Konsep Kemiskian*, Kementerian Sosial. Jakarta, LIPI PRESS
- Corsan at all, 2017, *Indikator Kemiskinan, dan mengklasifikasi orang miskin*, Fakultas Ekology Manusia IPS dan Yayasan Obor Jakarta.
- Hermawati,Istiana,Diyamayati dan Catarina 2015, *Kementerian Sosial*, Jakarta:
- Isda &Israk, 2021 *Analisis konsep kemiskinan studi komparatif konsep badan pusat statistik dan konsep ekonomi islam*. *Journal of Sharia Economics*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
- Purwanto, Firdausy, 2020, *garis kemiskinandan ecopos*, Jakarta, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Pusat Penelitian Ekonomi Katalog dalam Terbitan (KDT).
- Singarimbun, 2020 Masri, *Metode Penelitian Survei*, Sofian Effendi, Yogyakarta, LPES.